

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang unik karena memiliki pola perkembangan yang bermacam-macam. Mulai dari perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosi, hingga moral agamanya. Keragaman perkembangan anak tersebut menyebabkan anak memiliki banyak kebutuhan atas pemenuhan perkembangannya. Salah satu perkembangan yang penting untuk mendukung perkembangan lainnya ialah perkembangan emosi anak.

Perkembangan emosi erat kaitannya dengan kemampuan anak merepresentasikan dirinya sebagai individu ke lingkungan sosial. Namun keterbatasan yang dimiliki anak pada masa usia dini menjadi hal yang perlu diperhatikan dan mendapat dukungan. Keterbatasan tersebut dipicu oleh karakteristik anak usia dini yang masih belajar mengenal emosi dirinya dan orang lain. Salah satu hal yang terlihat pada masa pengenalan emosi ini ialah munculnya perubahan perilaku.

Perubahan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perubahan perilaku yang nampak pada anak usia dini dan perlu mendapat perhatian khusus yaitu perilaku agresif. Perilaku agresif tersebut dapat terjadi melalui proses

pembelajaran baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial masyarakat.

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk agresif. Menurut Semiun, kecenderungan agresif dan kebencian terdapat pada semua orang.¹ Pada penelitian awal mengenai perilaku agresif, Freud percaya bahwa agresif adalah bagian dari sifat dasar manusia.² Hal tersebut menjelaskan bahwa agresif merupakan salah satu naluri yang menyebabkan seseorang ingin menyerang orang lain, berkelahi, berperang, atau marah. Apabila seseorang dapat mengendalikan naluri tersebut maka tindakan agresif tidak dapat diwujudkan. Sama halnya dengan orang dewasa, anak usia dini juga memerlukan pengendalian tersebut. Namun perbedaannya ialah pada anak usia dini memerlukan dukungan dan perhatian lebih agar sifat dasar agresif tidak diwujudkan menjadi tindakan agresif atau tindakan yang menunjukkan agresi.

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kekerasan anak, tahun 2010 sampai 2014 didapatkan data berikut ini.

¹ Yustinus Semiun. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik FREUD* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.80.

² Ricci Saaji Wijaya, *Perilaku Agresif: Genetis atau Dipelajari?*, (<http://ruangpsikologi.com/pendidikan/perilaku-agresi/>), h.1. Diunduh tanggal 30 November 2014.

Tabel 1.1 Laporan Kasus Kekerasan yang di Terima KPAI ³

	2010	2011	2012	2013	2014
Laporan Kekerasan	2.413	2.508	2.637	2.792	3.339

Laporan kekerasan pada anak yang diterima oleh KPAI tersebut terjadi di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa setiap tahunnya laporan mengenai kekerasan pada anak mengalami peningkatan. Seperti pada tahun 2010 yang tercatat ada 2.413 laporan, kemudian di tahun 2014 meningkat tajam hingga 3.339 laporan.

Kekerasan yang dialami anak tidak hanya bersumber dari orang tua, guru, ataupun orang dewasa di sekitarnya. Kekerasan pada anak dapat terjadi melalui teman sebayanya. Dari hasil penelitian KPAI ternyata sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik.

Anak memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif. Pada salah satu taman kanak-kanak di kelurahan Gandaria Utara peneliti

³ Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar, (http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-9-I-P3DI-Mei-2014-63.pdf), h.1. Diunduh tanggal 20 Maret 2015.

menemukan suatu kasus. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, seorang anak tidak mengikuti peraturan yang telah disepakati dalam permainan tebak gambar. Anak tersebut melakukan kecurangan untuk dapat menebak gambar dengan mengambil kertas jawaban milik guru. Guru tersebut berkata kepada anak, “Kamu curang. Ibu tidak suka dengan anak yang suka bermain curang.” Anak hanya mendengarkan gurunya berkata curang dan permainan tetap berlangsung. Beberapa waktu kemudian anak tersebut melakukan kecurangan untuk kedua kalinya dan gurupun mengatakan hal yang sama dengan nada meninggi, “Kamu curang.”

Pada kasus tersebut guru berulang kali berkata pada anak bahwa ia curang. Anak hanya mendengarkan kata-kata guru. Permainan dilanjutkan dan anak melakukan hal yang sama kembali. Anak tidak mengerti apa maksud perkataan gurunya sehingga mengulangi perbuatan curangnya. Guru semakin menegaskan perilaku anak tersebut sebagai kecurangan. Sebab curangnya anak bisa saja dikarenakan ia belum memahami betul ketika peraturan bermain dibuat. Agar tidak mengulang perbuatan sebelumnya, guru seharusnya dapat mengubah kalimat yang diucapkan pada anak menjadi kalimat positif dan dapat dipahami anak. Misalnya, “Kita akan bermain permainan yang menyenangkan. Ibu akan senang jika bermain mengikuti peraturan yang kita sepakati bersama.”

Anak menangkap setiap hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Ia mencerna banyak hal melalui otaknya yang sedang berkembang pesat. Masa belajar ini terutama dialami oleh anak usia prasekolah yakni 5-6 tahun. Pada masa ini anak sedang mengenali emosi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu sangat diperlukan pengendalian perilaku anak agar kecenderungan berperilaku agresif tidak diwujudkan dalam bentuk yang negatif. Disinilah peran guru sebagai pendidik sekaligus orang dewasa yang dekat dengan anak di usia prasekolah untuk menjadi kontrol bagi anak.

Guru merupakan lingkungan belajar kedua bagi anak setelah orang tua di dalam lingkungan keluarga. Banyaknya anak yang kedua orang tuanya bekerja membuat anak lebih banyak mencari pengetahuan melalui guru di sekolah. Guru menjadi sumber belajar yang dipercayai anak. Setiap kalimat yang diucapkan dan perilaku yang dimunculkan oleh guru sebagai respon terhadap perilaku anak menjadi panutan dan contoh bagi pembentukan perilakunya.

Pada kasus selanjutnya ditemukan di taman kanak-kanak yang sama. Seorang anak mengganggu temannya saat guru sedang mendemonstrasikan cara membuat roti isi selai. Ketika itu seorang anak mengambil sedikit selai dengan jari telunjuknya dan menempelkan selai tersebut pada anak lain. Anak lain itu berusaha menghindar tetapi anak tersebut kembali mengulangi perbuatannya dan baju anak lain menjadi

kotor. Perbuatan anak tersebut membuat anak lain menangis. Guru yang sedang melakukan demonstrasi berhenti dan menghampiri anak. “Kamu nakal banget sih. Kasian kan baju teman kamu jadi kotor. Kalau kamu yang dikotorin bajunya mau?” Guru berkata dengan kesal sambil membersihkan baju anak yang kotor oleh selai. Setelah guru berkata demikian, anak yang dikatakan nakal tadi mendorong anak lain dan guru berkata kembali, “Dasar nakal”.

Guru mengatakan bahwa anak nakal berkali-kali. Pada kasus tersebut ditemukan bahwa perilaku agresif anak mendapat label. Perilaku agresif dikatakan sebagai sifat dasar manusia dan merupakan naluri. Meskipun demikian, anak dapat diajar untuk tidak melakukan agresi dalam situasi tertentu misalnya dalam situasi belajar di kelas yang dapat mengganggu proses belajar anak lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat agresivitas dapat dikontrol. Agresivitas yang tidak dikontrol nantinya memunculkan label seperti pada kasus pertama dan kedua. Label yang dilekatkan pada suatu perilaku agresif tersebut memiliki konsekuensi. Seperti yang dikatakan oleh Gove, *labeling* diuraikan dalam dua tahap yakni proses yang mengakibatkan *labeling* dan konsekuensi akibat *labeling*.⁴ Dalam kasus pertama dan kedua, perilaku agresif anak ditempatkan sebagai proses yang mengakibatkan *labeling*.

⁴ Paul Coleman. *How to Say It to Your Kids*. (United States of America: Prentice Hall Press, 2000), h.39.

Dalam pendidikan anak usia dini, tidak dikenal penilaian secara akademik tetapi terhadap tingkat pencapaian perkembangannya. Penilaian tersebut dilakukan dalam bentuk anekdot, bukan angka. Perkembangan anak itu dilihat dari kemampuan dalam menggunakan motoriknya, bahasa, serta kemampuan lain yang mendukung perkembangan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, perilaku anak membantu guru di kelas, menolong teman saat belajar, dan cara beradaptasi dengan lingkungan merupakan bentuk perkembangan anak.

Kemampuan anak dalam berperilaku didukung dengan penguatan-penguatan yang didapat dari guru. Apabila anak mendapat penguatan positif oleh guru, maka perilaku positif tersebutlah yang dikembangkan anak. Sebaliknya, jika anak mendapat penguatan negatif, maka hal tersebut diterima anak sebagai konsep dirinya. Dikatakan oleh Horwitz dan Scheid dalam perspektif *labeling*, bahwa pada dasarnya proses definisi sosial dan respon membentuk perilaku orang-orang di bawah tekanan.⁵ Oleh karena itu pada kasus sebelumnya, label negatif pada anak dapat menjadi tekanan terhadap kemunculan perilaku agresif selanjutnya.

Kasus selanjutnya ditemukan ketika guru meminta anak untuk membentuk kelompok bermain *play dough*. Ada seorang anak yang tidak

⁵ Allan V. Horwitz and Teresa L. Scheid. *A Handbook for The Study of Mental Health, Social Contents, Theories, and System*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), h.26.

mendapat kelompok. Ketika ditanyakan oleh guru, “Siapa yang mau satu kelompok sama Adit?”, beberapa anak menjawab tidak mau. Kemudian guru mendatangi anak yang belum mendapat kelompok tadi untuk mengelompokkannya dengan anak yang menjawab mau. Guru mengajak anak sambil berkata, “Kamu nakal sih, makanya enggak dapet kelompok kan?”. Anak tadi akhirnya mendapat kelompok, namun saat anak lain sedang membuat berbagai macam kreasi, anak tadi tiba-tiba saja menghancurkan karya anak lain hingga anak lain tersebut menangis dan meminta kepada guru agar Adit dikeluarkan dari kelompok.

Kejadian dalam kegiatan belajar di atas dapat dikatakan sebagai konsekuensi akibat *labeling*. Guru memang menyelesaikan persoalan anak yang tidak mendapat kelompok main, tetapi guru juga memberi label yang mengakibatkan perilaku agresif anak muncul. Dalam kasus ini guru seharusnya menanyakan alasan mengapa anak tidak mendapat kelompok main. Alasannya bisa saja karena anak melihat jumlah orang dalam kelompok atau karena anak sedang flu sehingga anak lain tidak ingin tertular.

Dalam kasus lainnya, peneliti menemukan *labeling* ketika guru meminta anak mengumpulkan pekerjaan rumah (PR). Dua orang anak tidak mengerjakan PR dan guru menyebut mereka pemalas. Memasuki kegiatan inti, guru meminta anak menebalkan kalimat yang ada di kertas tugas. Salah satu anak yang tidak mengerjakan PR tadi juga tidak

mengerjakan tugasnya. Guru menghampiri sambil berkata, “Kamu kok males banget sih kalau ngerjain tugas. Tadi PRnya enggak dikerjain, tugas sekarang juga enggak. Cepat dikerjakan!” Guru menyebut anak pemalas. Anak yang mendapat label tersebut kemudian kesal dan melampiaskannya pada anak lain dengan mencorat-coret tugas anak lain sehingga anak lain itu memukulnya.

Perilaku agresif dikatakan sebagai sifat dasar manusia atau naluri. Naluri tersebut dapat dikontrol sehingga tidak akan mendapat *labeling* dan *labeling* tersebut dimungkinkan tidak akan membuat perilaku agresif muncul kembali. Sebaliknya, agresivitas yang dikontrol, dalam hal ini kontrol dari guru, dengan memberikan label dapat membuat perilaku agresif tersebut meningkat atau muncul kembali. Oleh karena itu *labeling* seperti pada kasus-kasus di atas dapat dikatakan sebagai *negative labeling*.

*“Labels are unnecessary, much too critical, not likely to help you achieve your goal. Besides, your child does not cheat all the time, so label is wrong. Criticize the behavior, not the child’s character”.*⁶

Kutipan di atas mengatakan, “Label tidak perlu, terlalu kritis dan tidak mungkin membantu mencapai tujuan. Selain itu, anak tidaklah curang sepanjang waktu, jadi label adalah salah. Kritikilah perilaku, bukan karakter pada anak.” Guru sebagai salah satu elemen penting dalam

⁶ Paul Coleman. *How to Say It to Your Kids*. (United States of America: Prentice Hall Press, 2000), h.39.

pendidikan anak masa prasekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang tenang dan nyaman agar mendukung setiap proses perkembangan anak di usia dini. Di masa inilah anak mulai meniru perilaku guru. Apa yang dikatakan dan dilakukan guru menjadi pengalaman belajar baginya. Sehingga pengalaman belajar anak yang salah satunya bersumber dari guru menjadi faktor penting bagi perkembangan perilaku selanjutnya.

Berdasarkan beberapa kasus di atas, peneliti berpikir apakah perilaku agresif yang muncul pada anak dapat disebabkan karena adanya label negatif yang dicantumkan guru pada anak (konsekuensi akibat labeling). Hal tersebut mungkin dapat dihindari dengan mengubah pemberian label yang negatif menjadi label positif. Pemberian label yang positif dalam pembelajaran anak usia dini misalnya seperti memberi pujian atau kalimat-kalimat positif yang dapat menjadi motivasi bagi anak dalam belajar. Cara ini dapat membantu anak dalam pembentukan karakternya di masa kelak.

Dari penjabaran di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah tingkat agresivitas anak salah satunya disebabkan oleh pemberian label negatif guru kepada anak. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pemberian label negatif (*negative labeling*) oleh guru mempengaruhi agresivitas pada anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat masalah-masalah yang erat kaitannya, sebagai berikut:

1. Agresivitas dipengaruhi kecenderungan pemberian label negatif (*negative labeling*) kepada anak.
2. Pemberian label negatif (*negative labeling*) dari Guru memiliki pengaruh terhadap tingkat agresivitas anak.
3. Guru berperan dalam penegasan perilaku dan pengenalan emosi pada anak usia 5-6 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses penelitian. Peneliti membatasi masalah pada pengaruh *negative labeling* terhadap agresivitas anak usia 5-6 tahun.

Negative labeling merupakan suatu pelabelan yang diucapkan guru melalui kata-kata negatif kepada anak ketika menunjukkan perilaku agresif. Pemberian label negatif yang diucapkan guru terdiri atas pemberian julukan negatif yang berkebalikan terhadap harapan guru. Misalnya anak diharapkan guru untuk dapat berbagi dengan temannya namun kenyataannya anak sering bertengkar dengan anak lain maka

guru mengatakan bahwa anak ini nakal. Atau ketika di dalam kelas anak mengganggu temannya belajar maka guru memberi label nakal. *Negative labeling* yang diberikan guru berdasarkan perilaku anak.

Agresivitas merupakan perilaku menyerang yang muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pada anak usia taman kanak-kanak sering dijumpai dalam bentuk nonverbal atau fisik yang dipicu dari perlakuan lingkungan terhadap anak. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan belajar anak di sekolah khususnya guru. Perilaku agresif yang muncul dapat berupa memukul, mendorong ataupun merusak benda milik orang lain.

Sasaran dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang merupakan anak usia Taman Kanak-kanak kelompok B.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan perumusan masalah, yaitu “Apakah ada pengaruh *Negative Labeling* oleh guru terhadap Agresivitas anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Kebayoran Baru?”

E. Manfaat Penelitian

Bagi pendidik baik itu guru ataupun tutor dalam pendidikan anak usia dini, diharapkan penelitian ini akan menjadi batasan untuk

menghindari pemberian label negatif pada perilaku anak. Mengingat ada atau tidaknya pengaruh *negative labeling* terhadap agresivitas, namun dapat dikatakan tidak efektif jika untuk mencapai harapan-harapan terhadap bentuk perilaku anak, guru memberikan label negatif. Apabila *negative labeling* tersebut hasilnya berdampak pada munculnya perilaku agresif atau semakin meningkatnya keagresifan anak maka dapat dipastikan berkurangnya semangat belajar positif pada anak. Apabila semangat belajar positif anak berkurang oleh karena label yang melekat pada dirinya seperti nakal, pemalas, dan sebagainya, maka akan berdampak pula pada pengasuhan orangtua di rumah. Oleh karena itu penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan orangtua maupun wali murid untuk mencegah meningkatnya agresivitas pada anak khususnya anak usia 5-6 tahun yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya, sehingga penelitian tentang pengaruh pemberian *negative labeling* terhadap anak dapat dikembangkan. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai hal-hal apa saja yang menyebabkan timbulnya agresi pada anak dan sejauh mana pengaruh *negative labeling* di dalamnya.